

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian naturalistik, artinya suatu kegiatan pengamatan yang mendalam dan terus menerus terhadap gejala sosial yang bersifat alamiah (*nature*). Hasil interaksi antar manusia itu dideskripsikan (*descriptive model*), dan dihubungkan satu dengan yang lain sesuai fakta di lapangan (*empiris*), sehingga membentuk makna-makna yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini dimaknai sebagai upaya memahami fenomena-fenomena dimana manusia yang saling berhubungan itu membentuk pengalaman-pengalaman yang perlu ditampakkan oleh peneliti melalui bahasa, sikap dan perilaku mereka dalam keseharian. Untuk itu pendekatan seperti ini disebut dengan pendekatan fenomenologis (Iskandar, 2009: 204-209).

A. Desain, Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini dimaksudkan sebagai cetak biru suatu kegiatan penelitian agar dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang subyek penelitian. Rancangan kegiatan ilmiah ini menggunakan skema naturalistik, deskriptif, dengan menggunakan metode induktif, dengan pendekatan fenomenologik (Bogdan Bicklen, 1992; Chaedar A.W., 2008: 25; Iskandar, 2009: 17; Engkus K., 2009: 29-38). Hal ini dimaknai bahwa peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian

secara holistik melalui penampakan/gejala, pengalaman subyek melalui bahasa, sikap dan perilaku yang diperlihatkan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dimaksudkan sebagai tempat dimana penelitian ini dilakukan. Setting penelitian ini berlokasi di desa Rasau Jaya, tempat bermukimnya para transmigran dari Jawa Timur, sejak tahun 1973. Desa tersebut saat ini telah berkembang dan juga dihuni selain warga trans, yaitu etnik Melayu, Dayak, Madura dan Cina.

Alasan pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian adalah **pertama**, di desa ini telah bermukim berbagai etnis, khususnya Melayu, Dayak, dan warga trans Jawa Timur yang telah berasimilasi dan hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini; **kedua**, desa ini merupakan desa transmigrasi yang telah mengalami perkembangan secara fisik, sosial dan budaya, yang sangat berarti bagi pembangunan bangsa. Secara fisik, desa ini telah mampu membangun dirinya dari desa pertanian menjadi desa pusat perniagaan tingkat kecamatan atau perdagangan yang memiliki daya tarik tersendiri; **ketiga**, dari aspek budaya, desa ini telah mampu menjadi pusat pertemuan budaya berbagai etnik, yaitu Melayu, Dayak, Jawa, Cina, dan Madura; **keempat**, di tempat ini telah terjadi proses asimilasi lintas etnik antara Melayu-Jawa, Dayak-Jawa, dan Melayu-Dayak, meskipun masih tergolong sangat kecil yaitu sekitar 1,007%, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian sebagai sumber data penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat berupa manusia, latar (*setting*), kejadian (*events*) dan proses (*processes*). Pendekatan ini memiliki berbagai karakteristik. Lebih jauh dapat dipaparkan bahwa penentuan subyek sebagai sumber data perlu dilakukan agar terfokus pada sasaran penelitian. Oleh karena itu fokus dan pertanyaan penelitian harus selalu dirujuk ulang agar esensi penelitian dan ranah penelitian tidak jauh menyimpang, sehingga sulit dikendalikan (Alwasilah, 2008: 146).

Sebagian ahli menjelaskan bahwa “*in qualitative research, the subjects are people interviewed and found in the research setting*” (dalam penelitian kualitatif, subjek adalah manusia yang di interview dan terdapat pada lokasi penelitian (Bogdan and Biklen, 1992).

Dalam menentukan informan sebagai sample penelitian fenomenologi Cresswell John.W. menyarankan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Informan biasanya berada dalam satu lokasi.
- b. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi fokus perhatian.
- c. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya.
- d. Bersedia menjadi informan dalam penelitian dimaksud (Kuswarno, 2008: 62).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian (nama disamarkan) yang menjadi sumber data adalah keluarga Dayak-Melayu (Pura-Nur), keluarga Dayak-Jawa (Emi-Kusri), dan keluarga Melayu-Jawa (Dardi-Sutri), sebagai sumber

data utama dan sejumlah tokoh masyarakat Dayak, Melayu dan Jawa, sebagai sumber data pendukung.

a. Kriteria Pemilihan Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling, artinya pemilihan sampel ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu diarahkan untuk mengeksplorasi, mengeksplanasi proses asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik, yang terjadi pada keluarga Melayu-Jawa, Dayak-Jawa dan Melayu-Dayak, berdasarkan kriteria atau indikator dengan memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Keluarga yang dibangun dari awal sampai saat ini adalah berasal dari para pasangan yang berasal dari transmigran Jawa Timur di Desa Rasau Jaya dan seseorang di antara para pasangan yang lain berasal dari daerah tetangga yang ada di sekitarnya atau di luar Kecamatan Rasau Jaya.
- 2) Keluarga lintas etnis yang memulai masa perkenalan/pacaran dan kemudian menikah di desa Rasau Jaya dan saat sekarang ini juga bertempat tinggal di Desa Rasau Jaya.

Dengan kriteria sampel seperti tersebut di atas, maka ditetapkanlah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itulah peneliti melakukan wawancara dan observasi secara mendalam dengan menggunakan teknik seperti tersebut di atas. Pada mulanya peneliti bersama pemandu penelitian (orang sumber), menentukan sebuah pasangan yang disesuaikan dengan kriteria yang

ditetapkan. Dengan kriteria tersebut pemandu penelitian ini (At) menunjukkan tempat tinggal sepasang suami isteri yang dianggap memenuhi syarat. Untuk meyakinkan apakah pasangan tersebut telah memenuhi persyaratan atau belum, maka pada kesempatan tersebut dilakukan wawancara dan observasi dengan seksama dan mendalam yang terkait dengan perihal persyaratan tersebut.

Pertanyaan yang diajukan pada saat penjarangan subyek penelitian berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Identitas masing-masing pasangan, yang meliputi nama, jenis kelamin, asal daerah, tempat tanggal lahir, tingkat pendidikan, pekerjaan, tanggal perkawinan, jenis etnik, lama berdomisili di desa Rasau Jaya, jumlah anak, dimana terjadi perkenalan pertama, dan dimana dilakukan perkawinan.
- b) Dari jawaban para informan tersebut tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, maka pada saat itu juga dapat diyakinkan/ditetapkan bahwa yang bersangkutan dapat dimasukkan sebagai sampel penelitian ini atau tidak. Demikian seterusnya, proses selanjutnya berjalan secara tahap demi tahap untuk menentukan sampel penelitian yang diperlukan sehingga pada saat ini telah ditetapkan sampel sebagai berikut :

- (1) Pasangan Melayu–Jawa Timur diwakili oleh Dardi dan Sutri.
- (2) Pasangan Dayak–Jawa Timur diwakili oleh Kusri. dan Emi.

- (3) Pasangan Dayak–Melayu diwakili oleh Pura dan Nur. berdomisili di desa tetangga Rasau Jaya Utama, yang merupakan desa tertua sebelum proyek desa transmigrasi ini dibangun.

b. Kriteria Pemilihan Tokoh Formal dan Informal

Penentuan tokoh formal dan informal ditentukan berdasarkan sampel purposif. Hal tersebut dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

- (a) Penentuan tokoh dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan yang dimiliki orang tersebut tentang pengetahuan dan pengalaman langsung kehidupan keetnisan yang menjadi kompetensinya.
- (b) Tokoh tersebut berstatus etnik yang diwakilinya.
- (c) Tokoh tersebut secara luas diakui oleh masyarakat, bahwa yang bersangkutan memang layak disebut tokoh masyarakat karena memiliki kepribadian dan perilaku yang dapat diteladani oleh masyarakat luas, khususnya identitas etnik yang dimiliki.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka dapat ditetapkan tokoh formal dan informal sebagai berikut:

- (1) Skt, sebagai kepala desa aktif dianggap tepat untuk dimintai informasi penting tentang perkembangan asimilasi nilai kekeluargaan yang berlangsung di Desa Rasau Jaya, sesuai dengan pengamatan beliau.
- (2) Smn tokoh informal Jawa, mantan kepala desa Rasau Jaya, dalam penelitian ini bertindak sebagai tokoh informan kunci tentang peran

tokoh masyarakat yang memahami proses asimilasi yang terjadi di daerah ini.

- (3) Al. As, tokoh informal /masyarakat Dayak, bertindak sebagai *expert practicioner/opinion* lahir tgl. 12-02-1928, di Putussibau, tergolong berpengetahuan luas tentang adat-istiadat kehidupan Dayak. Beliau adalah mantan bupati Kapuas Hulu, mantan ketua DPRD Kalimantan Barat, dan berbagai jabatan Kepala Dinas Kebudayaan dan Museum Kalimantan Barat. Yang bersangkutan bertindak sebagai praktisi ahli tentang nilai-nilai kekeluargaan masyarakat Dayak. Dalam penelitian ini ia berperan sebagai *expert opinion atau expert practisioner*, dimana peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian sebagai upaya validasi data atau triangulasi temuan penelitian tentang nilai-nilai kekeluargaan yang diperoleh dari informan kunci warga Dayak, dan Melayu dengan warga trans Jawa Timur, untuk diminta pendapat dan pemikirannya tentang hal tersebut. Dengan masukan-masukan yang diperoleh dari *expert opinion* tersebut, maka data penelitian ini lebih dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain tingkat kredibilitas dan confirmabilitas data hasil penelitian ini tergolong sesuai dengan realitas di lapangan.

- (4) Lrm, tokoh adat Melayu, bertindak sebagai *expert practisioner/opinion*, lahir tanggal 8-3-1943 di Ketapang, dan berdomisili di Ketapang. Beliau alumni sekolah hakim jaksa di

Malang tahun 1966. Ia bertindak sebagai *expert practisioner/opinion* untuk ahli adat-istiadat dan pengalaman hidup ke Melayuan. Kepada beliau peneliti meminta pendapatnya tentang hasil-hasil penelitian yang menyangkut asimilasi nilai-nilai kekeluargaan dalam keluarga Melayu dengan warga trans Jawa Timur yang diperoleh dari para informan kunci di lapangan.

Yang bertindak sebagai *expert opinion* untuk memvalidasi data hasil penelitian, diantaranya adalah Al As, tokoh agama/ahli hukum adat (mantan dosen luar biasa di Fakultas Hukum) berasal dari Putussibau; Lrm, tokoh Adat Melayu penduduk asli dari Ketapang; Sdt sebagai mantan guru sejarah di SMA negeri maupun swasta di Kota Pontianak.

Dari persyaratan sampel yang disarankan oleh Creswell, Bogdan dan Biklen (1982), maka sampel yang dipilih dalam penelitian ini tergolong sudah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan sebagai penjelasan istilah yang digunakan dalam variabel penelitian, yang berfungsi sebagai batasan agar penelitian ini terarah pada tujuan. Dalam penelitian ini istilah-istilah yang digunakan yang perlu diberi penjelasan adalah:

1. Asimilasi dalam penelitian ini adalah perkawinan campur antara etnik Melayu-Jawa, Dayak-Jawa, dan Dayak-Melayu. Asimilasi dimaknai sebagai proses menjadi sama. Asimilasi suatu proses saling menyesuaikan dari 2 atau lebih

kelompok etnik, yang membentuk budaya baru (Abecrombie.N., et.all.,1984: 14).

2. Nilai Kekeluargaan dimaksudkan sebagai seperangkat nilai yang dimiliki dan dipraktekkan dalam kehidupan keluarga kawin campur lintas etnik seperti tersebut di atas.

Nilai-nilai kekeluargaan yang dimaksud meliputi:

- a. Rasa persatuan dalam keluarga.
 - b. Nilai moral norma / NMNr yang baik.
 - c. Musyawarah dan mufakat.
 - d. Keekerabatan, dan,
 - e. Solidaritas atau murah hati (Ki Hajar Dewantara, 1962: 380-393).
3. Desa Rasau Jaya, adalah sebuah desa transmigrasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang menjadi lokasi penelitian.
 4. Tokoh masyarakat, adalah seseorang yang memiliki kemampuan di bidang kemasyarakatan, sehingga yang bersangkutan ditokohkan warga di sekitarnya untuk menyuarakan perihal nilai kemasyarakatan yang dianggap penting.
 5. Lintas etnik, dimaksudkan sebagai kawin campur antara etnik, yaitu antara warga Melayu dengan warga Jawa, warga Dayak dengan Jawa, dan warga Dayak dan Melayu di Desa Rasau Jaya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam suatu kajian ilmiah, memegang peranan begitu penting untuk menghasilkan data yang diperlukan dalam rangka pemecahan suatu masalah.

“ Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti harus divalidasi sejauh mana peneliti siap atau mampu melakukan penelitian dan kemudian terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menentukan fokus

penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data serta mengambil kesimpulan atas temuan-temuan penelitian (Lincoln Guba, 1986; Sugioyono, 2010: 306).

Sejalan pendapat di atas, Nasution (1988), menyatakan bahwa ketika fokus penelitian sudah jelas dan pasti, maka peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana yang dapat melengkapi data yang perlukan. Peneliti terjun ke lapangan sendiri baik pada tahap wisata pertanyaan, maupun tahap *focused* dan seleksi, pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Proses Pengembangan Instrumen

1. Pengembangan Panduan Wawancara dan Observasi

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, berdasar perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka dirumuskan daftar pedoman wawancara dan observasi, yang meliputi aspek-aspek tingkatan asimilasi, yaitu meliputi tahapan akulturasi, struktural, amalgamasi/biologis dan aspek identifikasi/psikologis. Daftar wawancara ini dilengkapi dengan pedoman observasi atau pengamatan dengan aspek-aspek yang sama dengan panduan wawancara. Daftar wawancara dan observasi penelitian ini menjadi satu kesatuan, alasannya adalah ketika peneliti melakukan wawancara dengan para informan peneliti sekaligus mengobservasi hal-hal yang terjadi pada saat itu dan terlampir pada daftar lampiran instrumen atau alat bantu penelitian.

Kisi-kisi panduan wawancara tingkatan asimilasi:

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Pertanyaan
1.	Kultural	Transportasi, pekerjaan, bahasa, sistem perkawinan, kesenian, sistem pengetahuan	1,2,3,4, dan 5 Halaman 274-275.
2.	Struktural	Sistem kekerabatan, kegiatan ekonomi, hubungan personal/kelompok	1,2,3, dan 4. Halaman 275-276
3.	Amalgamasi/Biologis	Ketertarikan secara fisik antar calon pasangan, penampilan yang menarik calon pasangan.	1,2,3,4, dan 5. Halaman 276
4.	Identifikasi/Psikologis	Aspek kejiwaan yang menarik antar calon pasangan, saling memahami perbedaan antar calon pasangan	1,2, dan 3. Halaman 277.

Daftar kisi-kisi tingkatan asimilasi dan nilai-nilai kekeluargaan ini dimaksudkan untuk memberikan arah pada jalannya proses penelitian, agar penelitian tidak sampai melebar dan menyimpang sehingga tidak menyentuh substansi aspek yang menjadi fokus penelitian.

Kisi-kisi panduan wawancara Nilai Kekeluargaan :

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Pertanyaan
1.	Persatuan keluarga	Rasa persatuan, cinta kasih murni, menghambakan diri, persatuan diri dengan masyarakat, persatuan kawula lan gusti.	a,b,c,d,dan e. Halaman 278.
2.	NMNr	Membina: nilai moral, nilai-nilai keluarga, aturan-aturan keluarga, aturan berdasar cinta kasih,	a,b,c,dam d. Halaman 278.
3.	Musyawahar/mufakat	Keterbukaan suami-istri, persamaan hak suami-istri, saling menghargai.	a, b, dan c. Halaman 279.
4.	Kekerabatan	Hak kuajiban suami-istri, mamak dan kemanakan	a, dan b. Halaman 278.
5.	Solidaritas/kemurahan hati	Berbagi rasa, turut serta mersakan masalah keluarga, menghargai anggota lain.	a, b, dan c. Halaman 279.

2. Pengembangan Panduan Observasi

Pengembangan panduan observasi tidak bisa dilepaskan dengan panduan daftar wawancara, karena hal-hal yang diobservasi berpusat pada fokus penelitian. Dengan demikian aspek-aspek yang diobservasi meliputi aspek akulturasi, struktural, amalgamasi/biologis, dan aspek psikologis atau identifikasi. Daftar panduan observasi dapat dilihat pada daftar lampiran instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaannya sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam dan pencatatan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan yang diteliti, dan sekaligus pencatatan dokumen-dokumen yang terkait.

Kisi-kisi panduan observasi tingkatan asimilasi :

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Ceklist	
			Ada	Tdk ada
1.	Kultural	Transportasi, pekerjaan, bahasa, sistem perkawinan, kesenian, sistem pengetahuan
2.	Struktural	Sistem kekerabatan, kegiatan ekonomi, hubungan, personal/kelompok
3.	Amalgamasi	Ketertarikan secara pisik antar calon pasangan, penampilan yang menarik calon pasangan,
4.	Identifikasi/psokologis	Aspek kejiwaan yang menarik antar calon pasangan, saling memahami perbedaan antar calon pasangan,

Kisi-kisi panduan observasi Nilai Kekeluargaan:

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Ceklist	
			Ada	Tdk ada
1.	Persatuan keluarga	Rasa persatuan, cinta kasih murni, menghambakan diri, persatuan diri dengan masyarakat, persatuan kawula lan gusti.
2.	NMNr	Membina: nilai moral, nilai-nilai keluarga, aturan-aturan keluarga, aturan berdasar cinta kasih,
3.	Musyawahar/mufakat	Keterbukaan suami-istri, persamaan hak suami-istri, saling menghargai.
4.	Kekerabatan	Hak kewajiban suami-istri, mamak dan kemanakan,
5.	Solidaritas/kemurahan hati	Berbagi rasa, turut serta merasakan masalah keluarga, menghargai anggota lain.

3. Pengembangan Teknik Dokumentasi

Pengembangan teknik dokumentasi ditujukan pada fokus penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini meliputi telaah dokumen yang terkait dengan proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik, referensi yang relevan (buku-buku teks, jurnal, majalah, dan sumber internet) dan pembuatan foto para informan, serta dokumen kawin campur di Rasau Jaya. Dalam hal ini penulis menganalisis dokumen-dokumen kawin campur lintas etnik Melayu, Dayak, dan Jawa, yang telah terjadi sejak permukiman warga trans Jawa itu, terjadi di Rasau Jaya

Kabupaten Kubu Raya. Data dokumen tentang kawin campur dan gambar-gambar para responden dapat dilihat pada daftar lampiran disertasi ini.

Pengembangan ketiga instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang akurat tentang fokus penelitian sehingga berbagai data yang berhasil dihimpun melalui pengembangan instrumen tersebut di atas dapat memenuhi syarat ilmiah dan data yang dihimpun menjadi lebih akurat. Seperti yang dijelaskan oleh Susan Stainback (1988), bahwa triangulasi teknik pengumpulan data dimaksudkan ‘ ... *the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated* ‘ (Sugiyono, 2010: 330). Triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk untuk lebih memberikan pemahaman peneliti terhadap hasil temuan di lapangan.

Kisi-kisi panduan dokumentasi tingkatan asimilasi:

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Ceklist	
			Ada	Tdk ada
1.	Kultural	Transportasi, pekerjaan, bahasa sistem perkawinan, kesenian, sistem pengetahuan
2.	Struktural	Sistem kekerabatan, kegiatan ekonomi, hubungan, personal/kelompok
3.	Amalgamasi	Ketertarikan secara pisik antar calon pasangan, penampilan yang menarik calon pasangan.
4.	Identifikasi	Aspek kejiwaan yang menarik antar calon pasangan, saling memahami perbedaan antar calon pasangan

Data dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian dapat diketahui tentang *credibility* dan *confirmability* antara data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

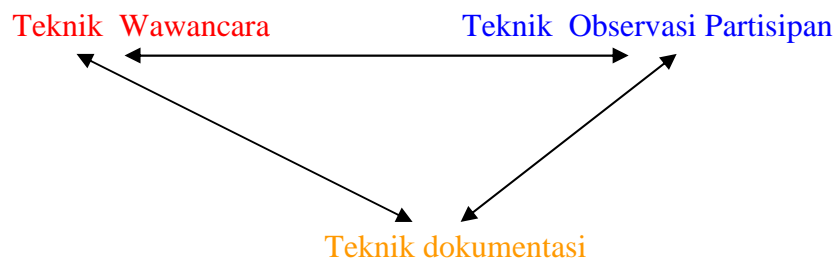
No.	Fokus Penelitian	Aspek	Ceklist	
			Ada	Tdk ada
1.	Persatuan keluarga	Rasa persatuan, cinta kasih murni, menghambakan diri, persatuan diri dengan masyarakat, persatuan kawula lan gusti.
2.	NMNr	Membina: nilai moral, nilai-nilai keluarga, aturan-aturan keluarga, aturan berdasar cinta kasih,
3.	Musyawahar/mufakat	Keterbukaan suami-istri, persamaan hak suami-istri, saling menghargai.
4.	Kekerabatan	Hak kewajiban suami-istri, mamak dan kemanakan,
5.	Solidaritas/kemurahan hati	Berbagi rasa, turut serta merasakan masalah keluarga, menghargai anggota lain.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Alasannya

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam rangka menghimpun data penelitian dari para informan. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini, antara lain berupa teknik langsung dan teknik tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kedua teknik tersebut. “*Direct techniques* adalah teknik komunikasi langsung (wawancara), observasi,

dan kunjungan lapangan, serta teknik dokumentasi, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Penggunaan ketiga teknik dalam penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai triangulasi alat pengumpul data agar data yang diperoleh dari sumber informasi dapat dipertanggungjawabkan (Wiliam Wiersma, 1986; Sugiyono, 2008: 273).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses perekaman terhadap berbagai peristiwa yang terkait dengan asimilasi nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan keluarga Dayak-Melayu, Melayu-Jawa, dan Dayak-Jawa dengan menggunakan *tape recorder/IC recorder* dan dilengkapi dengan *handicam/video program*. Sementara itu, wawancara (*interview*) lebih difokuskan pada penelusuran identitas informan/pasangan kawin silang, wawancara pengungkapan secara mendalam proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, wawancara pengungkapan peran tokoh masyarakat dalam mendorong proses asimilasi lintas etnik, serta hal ihwal mengenai proses implementasi nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan keluarga (*values realization/actualization process*). Penggunaan panduan wawancara, panduan observasi dan penggunaan dokumentasi dimaksudkan sebagai "teknik triangulasi", pengumpul data dalam penelitian ini agar dapat diperoleh data yang benar dari sumber informasi, yang dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Triangulasi Alat Pengumpul Data dari William Wiersma (1986) (Sugiyono, 2008: 274)

F. Pendekatan yang Digunakan

Untuk menjawab masalah penelitian ini maka studi ini akan difokuskan pada analisis tentang asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik yaitu antara masyarakat lokal (Dayak dan Melayu) dengan masyarakat pendatang yaitu transmigran dari Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan fenomenologik/kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh dengan berbagai alat bantu/instrumen yaitu menggunakan wawancara mendalam, pengamatan/observasi sistematis dan juga dokumen–dokumen yang relevan, dengan proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik. Data yang berhasil dihimpun dideskripsikan, dan dianalisis serta dihubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain, untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang fokus penelitian ini.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu desain penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan tentang makna dari suatu pendapat, sikap dan perilaku yang ditampilkan subyek penelitian dalam suatu situasi menurut pemahaman peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen,1982:31). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha mengamati orang-orang dalam suatu lingkungan, melakukan interaksi dengan

informan, dan berusaha memahami pernyataan ungkapan perasaan, sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan keseharian (Nasution, 1996: 5). Jenis penelitian ini digunakan sebagai pendekatan utama. Penelitian kualitatif ini, meliputi sejumlah strategi penelitian yang memiliki sejumlah sifat tertentu, yang diambil dari serangkaian asumsi yang saling berhubungan yang bersifat khas paradigma penelitian kualitatif (Mustafa dalam Alwasilah, 2008: 26).

Penelitian kualitatif memiliki asumsi-asumsi filosofis yang berdasar pada :

- a. Realitas dibangun secara sosial, karena realitas (pengetahuan) adalah sesuatu yang dibentuk, demikian halnya dengan asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik.
- b. Realitas asimilasi nilai kekeluargaan dibangun secara kognitif sehingga realitas tidak dapat dipisahkan dari peneliti.
- c. Seluruh entitas selalu dalam keadaan yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan secara serentak, dan,
- d. Peneliti tidak bisa dipisahkan dari subyek ditelitinya, dengan demikian maka penelitian itu selalu terikat pada nilai-nilai, khususnya nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi fokus penelitian ini.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses Asimilasi Lintas Etnik di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) mempunyai latar alamiah,
- 2) peneliti sendiri sebagai instrumen,
- 3) analisis data dilakukan secara induktif,
- 4) menggunakan *theory grounded* (teori dasar),

- 5) laporan penelitian bersifat deskriptif,
- 6) menekankan pada proses penelitian dari pada hasil penelitian,
- 7) diarahkan pada fokus penelitian,
- 8) memiliki kriteria untuk menentukan keabsahan data,
- 9) rancangan penelitian bersifat tentatif,
- 10) hasil penelitian dirundingkan bersama (Bogdan and Biklen, 1982; Guba and Lincoln, 1985; Maleong, 1989; Garna, 1999, dan Ceville, 1993).

Dari penjelasan di atas dapat diformulasikan bahwa penelitian kualitatif secara umum dapat di artikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengharuskan peneliti memiliki sejumlah pengetahuan tentang fenomena yang sedang dikaji, merumuskan berbagai pertanyaan penelitian serta menentukan fokus atau esensi penelitian tersebut. Dalam hal ini Bogdan (1972), menyatakan bahwa *“the qualitative methodological refers to research procedures that produce descriptive or soft data, not easily handled by statistical analysis”*. Metode kualitatif mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi atau *“soft”* data, yang tidak dengan mudah diselesaikan dengan analisis statistik.

Kegiatan penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk, yakni suatu gagasan, dan teori tentang model asimilasi nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat Melayu-Jawa, Dayak-Jawa, dan Melayu-Dayak, yaitu bangunan perpaduan berbagai budaya etnik antara budaya lokal/Dayak dan Melayu, dengan budaya pendatang/transmigran Jawa Timur, di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

G. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Prosedur dan tahapan penelitian dimaksudkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang diarahkan pada upaya mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif prosedur dan tahapan penelitian dimulai

sejak peneliti melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan perumusan hasil akhir penelitian berupa kesimpulan hasil temuan di lapangan.

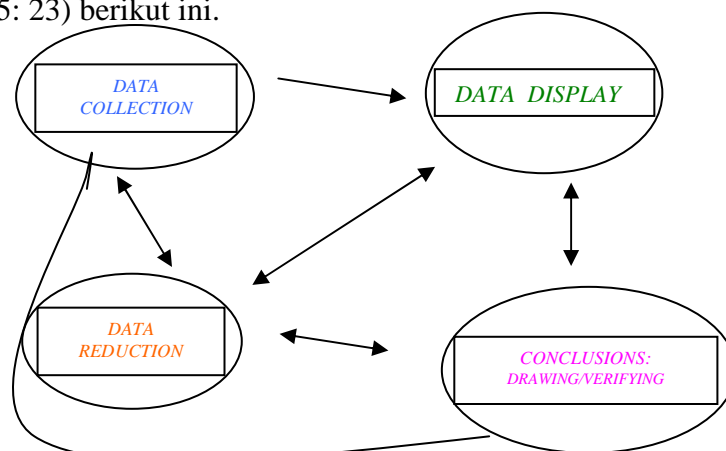
Tahap persiapan, yang dilakukan peneliti kualitatif adalah merumuskan masalah, merumuskan tujuan penelitian, dan menghimpun berbagai teori yang diperlukan, melakukan prasurvey tentang kondisi lapangan, menetapkan informan kunci, dan selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan peneliti mulai menggunakan instrumen wawancara terbuka, dan sekaligus melakukan observasi terstruktur yang aspek-aspeknya sama antara konten wawancara dengan konten observasi. Demikian halnya dengan teknik dokumentasi dilakukan seiring dengan berjalannya proses wawancara dan observasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengumpulkan data (collecting data), dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Bersamaan dengan proses wawancara yang sedang berjalan peneliti tidak lepas dari kegiatan pengamatan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar keluarga informan. Setelah proses pengumpulan data dianggap cukup memadai, proses berikutnya peneliti melakukan reduksi data. Dalam tahap ini data yang dianggap kurang relevan di buang agar tidak mengacaukan. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data hasil penelitian.

Tahap analisis dan interpretasi data merupakan kegiatan penelitian yang dimulai dengan perakitan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses penelitian secara keseluruhan (Emzir, 2010: 174). Analisis merupakan pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Proses analisis melibatkan pertimbangan

kata-kata, nada, konteks, non verbal, konsistensi internal, frekuensi, perluasan, intensitas, kekhususan respons, dan ide-ide besar.

Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data, akan dianalisis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Data tersebut dideskripsikan. Masing-masing data yang diperoleh dari berbagai instrumen dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara detail agar tercapai tujuan yang diinginkan. Data yang dianalisis juga akan dirujuk dengan proses aktualisasi nilai-nilai kekeluargaan dalam masing-masing keluarga etnik yang dikaji, agar dapat menjawab pertanyaan pada bagian rumusan masalah tersebut di atas. Dengan kata lain, analisis terfokus untuk menjawab masalah yang diajukan di bagian permasalahan.

Untuk mendapatkan suatu hasil analisis dan interpretasi yang baik atau valid harus diingat akan adanya faktor-faktor yang sangat mempengaruhi proses analisis adalah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan akhirnya sampai pada suatu konklusi akurat dan logis. Hubungan antara berbagai komponen data analisis tersebut dapat digambarkan dengan mengadopsi model Huberman dan Milles (1985: 23) berikut ini.



GAMBAR 3. Interaksi Model *Components Of Data Analysis* (Huberman dan Miles, 1985: 23).

1. Data Collection/Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi cara mengumpulkan data yang utama adalah dengan wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (Engkus Kuswarno, 2009: 65-66). Dengan metode inilah maka esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalami langsung.

Data collection... adalah proses kegiatan penelitian yang mencakup pengambilan catatan lapangan, pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi yang dilakukan seorang peneliti. Rekaman data penelitian ini merupakan jembatan antara observasi dan analisis (Emzir, 2010: 164-165).

2. Data Reduction

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes* (unit-unit makna). Cara menguji data ini dengan mengajukan pertanyaan, 1) apakah data tersebut penting untuk memahami peristiwa keseluruhan, 2) apakah data itu dibuat abstraksi atau label khusus. Jika data itu tumpang tindih atau terjadi pengulangan data, maka data itu harus dieliminasi (Kuswarno, E., 2009: 69).

Strategi reduksi data, seperti dipaparkan di atas adalah suatu proses yang penting dalam proses analisis data (Krueger, 1994; Genzuk, 2003: 7; dalam Emzir, 2010: 174).

3. Data Display/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau “*data display*”. Berbeda dengan penyajian data penelitian kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data yang dideskripsikan, diorganisasikan, disusun berdasar pada pola hubungan, antara fenomena yang satu dengan yang lain, sehingga temuan data di lapangan akan semakin mudah dipahami oleh para pembaca.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Seperti yang dinyatakan oleh Huberman dan Milles (1984; Sugiyono: 2008: 249), menjelaskan bahwa ” *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dengan demikian penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah berikutnya setelah *display data*, adalah perlu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, untuk penarikan kesimpulan dan kegiatan verifikasi. Dalam penelitian fenomenologi hal itu dapat dilakukan dengan cara: 1) konfirmasi dengan beberapa peneliti lain, yang memiliki pola mirip 2) verifikasi oleh pembaca naskah hasil penelitian, 3) analisis rasional dari pengenalan spontan (Creswell, 1998; Kuswarno,E., 2009: 74).

Lebih jauh Kuswarno, E., (2009: 75) menyarankan pada peneliti fenomenologi untuk mencari kebenaran suatu fenomena dengan cara sebagai berikut:

- a) Melakukan refleksi terhadap makna peristiwa.
- b) Meminta pendapat orang luar penelitian.
- c) Membangun validitas intersubyektif.
- d) Memeriksa pemahaman dengan dosen, teman sejawat, orang ahli.
- e) Meminta umpan balik dengan para informan.

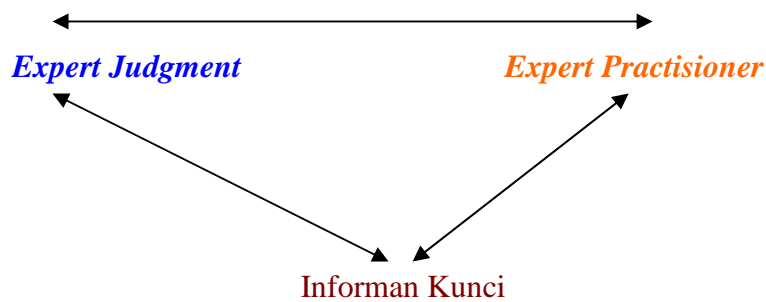
Persoalan verifikasi data adalah menyangkut kebenaran data yang diperoleh dari para informan kunci. Ketepatan data dapat diperoleh manakala instrumen yang digunakan sudah dianggap valid. Dari instrumen penelitian yang valid maka akan dimungkinkan memperoleh data atau informasi yang valid pula. Dalam upaya validasi data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Validasi Instrumen Penelitian:

Validasi instrumen penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, keduanya adalah sangat penting mengingat bahwa alat pengumpul data yang digunakan untuk menghimpun informasi penelitian tersebut agar mampu memperoleh data yang akurat, maka diperlukan validasi atau verifikasi. Validasi instrumen atau alat bantu dimaksudkan sebagai upaya peneliti untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas (*credibility*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

1) Uji *credibility*.

Uji validitas terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan triangulasi data hasil penelitian, yaitu dikonsultasikan kembali data yang telah dianalisis kepada responden, kepada promotor dan kepada *expert opinion/practitioner* (Wiliam Wiersma, 1986; Susan Stainback, 1988; dan Sugiono, 2008: 274). Uji validitas data penelitian kualitatif ini dapat digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 4. Triangulasi/ *credibility* data asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik (Wiliam Wiersma, 1968; Susan Stainback, 1988; Sugiyono, 2008: 274).

2) Uji *dependability*.

Dependability terkait dengan derajat konsistensi dan stabilitas data, atau dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah data hasil penelitian kualitatif ini (Susan Stainback, 1988; Nasution, 1988; dan Sugiyono, 2008: 269). Uji *dependability* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan audit terhadap proses yang dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif. Proses ini dimulai dari menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan,

melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat dibuktikan oleh peneliti (Sanafiah Faisal, 1990; Sugiono, 2008: 277).

3) Uji *confirmability*.

Confirmability terkait dengan derajat penegasan dan pengesahan data yang dihimpun dari para informan kunci dalam penelitian ini (Susan Stainback, 1988; Heraclites (dalam Nasution, 1988; dan Sugiyono, 2008: 277). Data penelitian kualitatif dikatakan memiliki obyektifitas yang tinggi bilamana data hasil penelitian tersebut telah disyahkan dan ditegaskan oleh banyak pihak. Dalam penelitian kualitatif uji obyektivitas dan uji validitas (*dependability*) merupakan hal yang penting. Obyektifitas menjadi hal mendasar karena suatu penelitian tanpa dibarengi oleh tingkat kebenaran informasi yang tinggi, dimungkinkan hasil penelitian akan menjadi sia-sia belaka. Untuk itu dalam tahapan ini peneliti melakukan hal-hal berikut:

- a) Mengkonsultasikan daftar wawancara dan panduan pengamatan kepada:
 - (1) Promotor, Ko Promotor, dan Anggota Promotor.
 - (2) Dr. Aloysius Mering, teman sejawat adalah Doktor di bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Kepada beliau meminta pendapat dan pemikiran tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan melakukan validasi data melalui *expert judgment*, maka diharapkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mampu memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari proses triangulasi yang dilakukan peneliti, mulai dari merancang alat bantu pengumpul data penelitian, proses ke lapangan, proses pengumpulan data, proses analisis data, dan perumusan kesimpulan dan rekomendasi William Wiersma (1986), dan Sugioyono (2008: 273). Dengan demikian, melalui proses konfirmasi dan triangulasi hasil-hasil penelitian pada para ahli yang dianggap kompeten dan relevan dengan fokus penelitian ini, maka *credibility* dan *confirmability*, serta obyektifitas yang diperoleh dari para informan kunci serta proses validasi dengan *expert opinion* dalam penelitian ini diharapkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.